

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gunung Merapi adalah gunung yang aktif di Indonesia. Sering dianggap berbahaya oleh masyarakat tetapi Gunung Merapi juga menjadi sumber daya alam yang bisa menopang kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Anas Bayu Hartanto (2014: 1). Gunung Merapi adalah gunung termuda dalam rangkaian gunung berapi yang mengarah ke selatan dari Gunung Ungaran. Gunung merapi memiliki ketinggian puncak 2.930 mdpl. Gunung merapi berdiri di empat Kabupaten (Sleman, Magelang, Boyolali, dan Klaten), merapi juga berarti kehidupan. Bagi warga sekitar serta penduduk lain yang datang untuk berbagi tujuan, merapi telah menunjukkan jati dirinya, sebagai fenomena alam, sosial, lingkungan, serta fenomena kehidupan yang tak pernah usai. Gunung merapi ini memiliki karakteristik erupsi berupa runtuhnya kubah lava yang menyebabkan bahaya aliran awan panas. Gunung Merapi mempunyai ciri khas tertentu yaitu stratolandesit dan bentuk lerengnya yang cekung. Bahaya letusan gunung api terdiri atas bahaya primer, sekunder dan tersier. Bahaya primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika letusan berlangsung seperti awan panas dan lontaran material. Bahaya sekunder terjadi secara tidak langsung dan umumnya berlangsung pada pasca letusan, misalnya lahar hujan, kerusakan lahan pertanian/ perkebunan dan rumah. Sedangkan bahaya tersier merupakan bahaya akibat kerusakan lingkungan gunung berapi seperti hilangnya daerah resapan/ hutan/ mata air. Tingkat bahaya dari suatu gunung berapi sangat tergantung dari kerapatan dari suatu letusan dan kepadatan penduduk yang bermukim di sekitar gunung berapi tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penambangan merupakan proses pengambilan material yang dapat diekstraksi dari dalam bumi. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal penambangan disebut juga dengan kegiatan pengambilan endapan bahan tambang berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, pada permukaan bumi, dibawah permukaan air, baik secara mekanis maupun manual, seperti pertambangan minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, biji nikel,

biji bauksit, biji tembaga, biji emas, perak, biji mangan, dan sebagainya. Ketika Gunung Merapi meletus akan melepaskan jutaan material sumber daya alam yang bisa digunakan oleh masyarakat. Salah satu dari sumber daya alamnya adalah batu dan pasir. Batu dan pasir tersebut tidak akan habis meskipun digali setiap hari. Kali Gendol menjadi salah satu sungai yang terletak di lereng Gunung Merapi. Mayoritas masyarakat sekitar Gunung Merapi bermata pencaharian sebagai penambang pasir. Sebelum tahun 1992 aktifitas penambangan pasir Merapi menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, linggis, sekop, dll. Masyarakat membentuk kelompok 4-5 orang biasanya satu keluarga untuk mengumpulkan pasir di suatu titik. Setelah terkumpul truck pengangkut pasir akan mengambil pasir tersebut. Pada tahun 1992 aktifitas penambangan dilakukan dengan cara modern mengikuti perkembangan teknologi. Penambangan modern dilakukan dengan menggunakan alat berat atau back hoe. Untuk penambangan tradisional/manual biasanya dilakukan oleh masyarakat asli sekitar gunung merapi dan untuk penambang modern dilakukan oleh investor asing atau perusahaan penambang asing yang bekerjasama dengan sebagian masyarakat sekitar kawasan Gunung Merapi baik di wilayah Propinsi Jawa Tengah maupun Propinsi Yogyakarta. Saat ini terdapat ratusan perusahaan penambang yang berada di kawasan hulu Sungai Merapi. Perusahaan penambang tertarik karena pasir Merapi yang melimpah dan potensi bahan galian C yang berada di kawasan Gunung Merapi. Anita Kusmiyati (2019: 3).

Dari sini, sebagai penulis, saya akan membuat foto esai. Foto esai adalah foto yang terdiri dari satu foto yang menceritakan satu topik bahasan dan mementingkan sudut pandang moment dengan ilustrasi foto. Dalam hal ini diharapkan dapat menceritakan kerasnya kehidupan penambang pasir. Dengan ditambahkan teks membuat cerita dalam foto tersebut lebih kuat. Foto esai lebih mementingkan dan lebih mengutarakan opini dengan tujuan untuk menyentuh emosi pemirsa, seperti rasa terkucilkan, rasa sakit, marah, dan kepedihan hidup dalam kemiskinan ketika melihat foto tersebut. Foto esai mencakup beberapa *establishing shot* (foto untuk membuka cerita) yaitu :

1. Foto esai pembuka mencakup elemen dari subjek foto untuk itu dipilih foto yang menarik perhatian pembaca.

2. Relationship hubungan antara beberapa subjek dalam satu frame yang dapat memperlihatkan kesan positif/*negative* (tempat sejuk).
3. Manusia dan pekerjaan adalah penggambaran subjek foto untuk mencapai tujuan hidup lebih kaya dengan menghadapi kerasnya kehidupan, kesulitan dan resiko pekerjaan.
4. Unsur potret adalah penggambaran dari subjek foto pengambilan gambar dari *Medium Shot Head Shot, Close Up* diutamakan wajah.
5. Detail dan *close up* penggambaran simbolik dari subjek yang ingin diceritakan dari foto objek tersebut.
6. Moment adalah foto yang menggambarkan kejadian dimana perlu faktor keberuntungan untuk mendapatkannya.

Dari uraian diatas maka saya sebagai penulis mengambil judul “PERANCANGAN FOTO ESAI POTRET PENAMBANGAN MATERIAL SISA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI KAWASAN CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA”. Yang akan diabadikan dalam sebuah “Buku Visual”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan perancangan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum tentang aktivitas pertambangan dikawasan bantaran sungai Gendol, Petung, Kuning dan Woro?
2. Mengapa menggunakan proses visualisasi pemotretan foto esai sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan secara visual?
3. Bagaimana merangkum kehidupan penambang ke dalam sebuah buku visual?

I.3 Batasan Masalah

1. Fokus tertuju pada aktivitas kegiatan pertambangan di sungai Gendol, Petung, Kuning dan Woro.
2. Fokus pada konsep dan proses visualisasi suasana penambangan aktivitas pekerja dibantaran sungai berhulu gunung merapi.
3. Fokus tertuju pada para penambang. Mengapa mereka memilih untuk melakukan penambangan tradisional/manual dan sebaliknya mengapa mereka melakukan penambangan modern melewati visualisasi fotografi.

I.4 Tujuan Perancangan

1. Memberikan perspektif tentang keras/ganasnya kehidupan penambang.
2. Mendramatisir sudut pandang menegangkan, mengerikan, keras, dll.
3. Kondisi penambang diketahui masyarakat luas dengan harapan lebih diperhatikan dinas tenaga kerja pemerintah instansi terkait.

I.5 Manfaat Perancangan

1. Bagi Mahasiswa

Diketahui pendekatan preaktif ala fotografi dalam penyelesaian problem tenaga kerja serta mengerti cara melakukan pendekatan dalam pengambilan gambar kehidupan penambang.

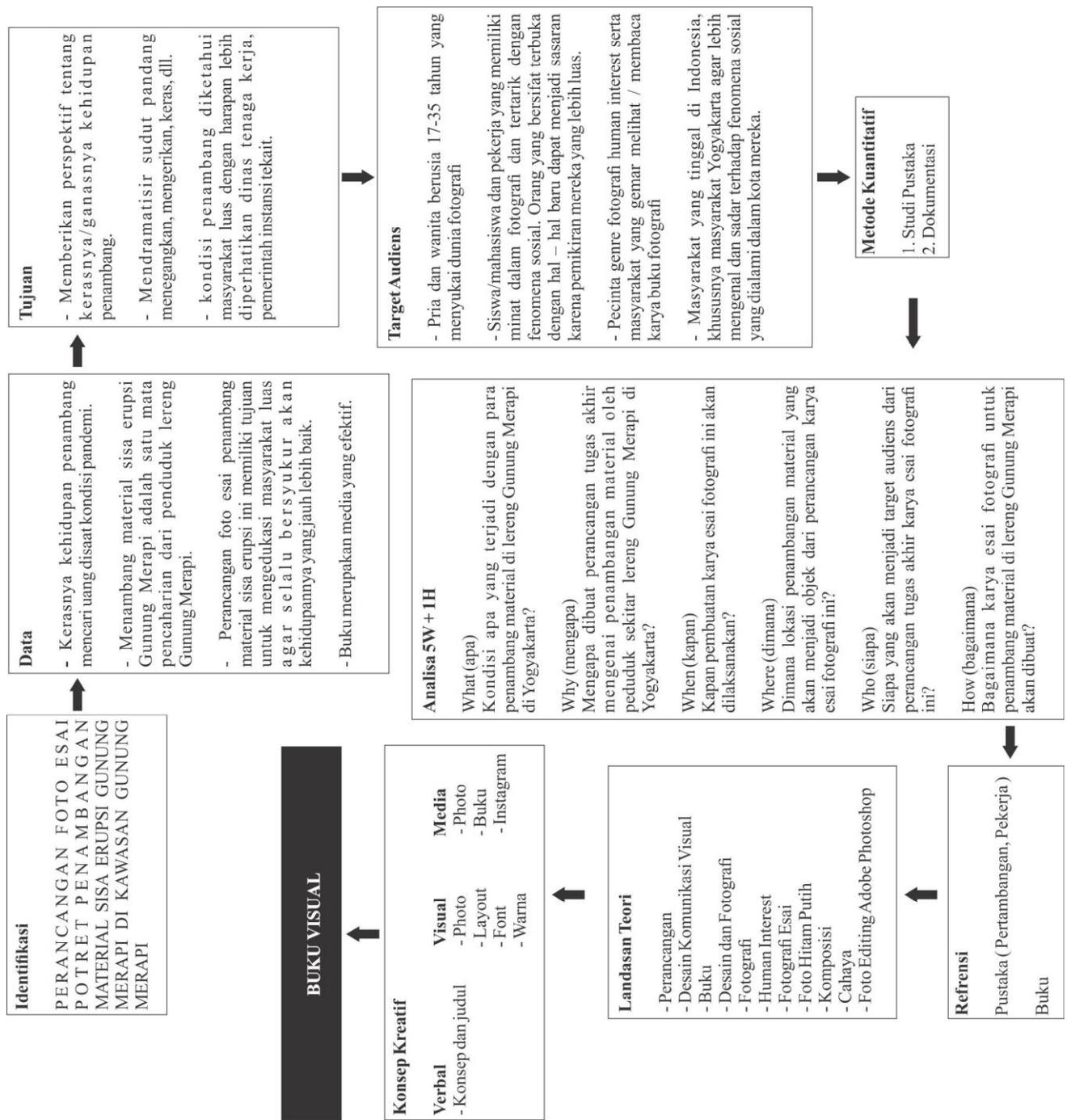
2. Bagi Lembaga (STSRD VISI)

Menambah referensi bagi akademis khususnya desain komunikasi visual mengenai fotografi esai, serat berbagai bahan masukan untuk penulis selanjutnya.

3. Bagi Sasaran Objek

Menambah masyarakat atau pembaca untuk melihat aktivitas pertambangan pasir.

I.1 SKEMA PERANCANGAN



Gambar 01 : Skema Perancangan

Sumber : Dokumen Pribadi